

PENGARUH PENERAPAN *BLENDED CHARACTER EDUCATION APPROACH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI PENGETAHUAN AWAL PADA SISWA DI SMAK THOMAS AQUINO TANGEB, MENGWI, BADUNG

Ayu Novita Tresia Dirks, Yudana I Made, Rasben Dantes

Jurusan Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: tresia.dirks@pasca.undiksha.ac.id, Yudana I Made@pasca.undiksha.ac.id, Rasben Dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *blended character education approach* dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional, (2) perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *blended character education approach* dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional, setelah dikendalikan variabel pengetahuan awal, (3) besar kontribusi pengetahuan awal terhadap hasil belajar pada siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tanggeb. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varians satu jalur dan analisis kovarian (Anakova) 1 jalur dengan uji-F. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan "post-test only control group design". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tanggeb yang terdiri dari dua rombongan belajar. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *random sampling*, dari dua rombongan belajar satu kelas diambil sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan *blended character education approach*) dan satu kelas sebagai kelompok kontrol (kelas yang mengikuti model pembelajaran konvensional) dengan teknik undian. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Blended Character Education Approach* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa di SMAK Thomas Aquino Tanggeb, Mengwi, Badung dengan $F_{hitung} = 10,466$ dengan signifikansi = 0,002 ($p < 0,05$), (2) perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Blended Character Education Approach* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel pengetahuan awal siswa dengan $F_{hitung} = 14,369$; dan (3) kontribusi yang positif dan signifikan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah siswa di SMAK Thomas Aquino Tanggeb, Mengwi, Badung dengan kontribusi sebesar 39,1 % melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 14,721 + 1,048 X$.

kata kunci: *blended character education approach*, pembelajaran konvensional, pengetahuan awal, hasil belajar

Abstract

The aim of this research is to see the difference of students ability between those who got blended character education approach and those who got conventional method after the control of earlier variable, and also the quantity of the contribution of earlier knowledge of the student grade X ability in SMAK Thomas Aquino Tanggeb. The data was analyzed by one way analysis varian and one way kovarian analysis with F-test. This research is categorized in experiment research with "post test only control group design" plan. The population in this research was the whole of students grade X in SMAK Thomas Aquino Tanggeb. It was consist of two group of students. The sampling technic that was used to take the samples was random sampling. One group acted as experiment group (the group that was gotten blended character education approach) and the other group acted as control group (the group that was gotten conventional method). The result shows that (1) the difference of students ability in history between the those who got Blended character education approach and those

who got conventional method in SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung $F = 10,466$ with signification = 0,002 ($p < 0,05$), (2) the difference of student ability in history between those who got blended character education approach and those who got conventional method after the control of variable impact of earlier knowledge in $F = 14,369$ and (3) the significant and positive contribution between students earlier knowledge and the final ability in History of SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung with 39,1% contribution through the regression similarity line $Y = 14,721 + 1,048 X$.

Key word: Blended character education approach, conventional method, earlier knowledge, result.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini semakin kompleks dan tidak terbatas. Berbagai problema dan perkembangan hidup manusia menuntut pengembangan ilmu tertentu agar kehidupan manusia semakin beradab. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat berkembang dan mampu mengisi perjalanan bangsa dengan nilai-nilai kebudayaan yang semakin meningkatkan peradaban warganya.

Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), SMP/SMA hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis atau degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa teratasi. Akan tetapi hal tersebut tidak semudah membalikan telapak tangan untuk menyembuhkan kebiasaan buruk. Krisis karakter ini seolah-olah secara halus sudah diluar batas dan menghantarkan anak bangsa pada ambang kehancuran. Banyak contoh mengenai krisis karakter ini, misalnya: hilangnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua, budaya mencontek atau menjiplak ketika ujian, pergaulan bebas tanpa batas, sex bebas, arisan sex (seperti yang baru-baru ini sedang terjadi), prostitusi anak baru gede (ABG) yang sedang marak akhir-akhir ini, mengkonsumsi dan pecandu narkoba bahkan menjadi pengedar di usia muda,

menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan data teranyar yang saat ini sedang hangat-hangatnya adalah mengenai kembalinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa. Selain itu, generasi muda khususnya para pelajar justru membudayakan kebiasaan buruk, yaitu pada saat jam pelajaran mereka bukannya tekun mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, mereka malah memilih nongkrong (membolos) di warnet, kantin sekolah dan lain sebagainya. Belum lagi pergaulan antar laki-laki dan perempuan kini seolah tidak memiliki batasan rambu-rambu yang tegas. Tidak sedikit gaya pergaulan antar siswa laki-laki dan perempuan diluar batas kewajaran. Maraknya perkembangan situs-situs porno yang dapat dengan mudah di akses dan di tonton oleh anak usia sekolah di warnet maupun Hp (*handphone*) juga amat mengkhawatirkan. Jika banyak generasi muda kita keluar dari rambu-rambu dan asusila, sebagian generasi tua juga tidak mau kalah. Banyak politikus di negeri ini yang tidak menunjukkan ketinggian karakter, tetapi malah sebaliknya. Mereka tanpa berdosa membudayakan korupsi seolah-olah itulah nilai karakter dari bangsa ini. Fakta sosial pemerintahan kita ini bisa sangat mudah dilihat dari pemberitaan-pemberitaan baik media elektronik maupun koran yang sudah tidak ragu lagi untuk mempertontonkan betapa bobroknya beberapa oknum dari pejabat mengenai korupsi maupun nilai moral lainnya.

Melihat berbagai contoh dan fakta sosial yang selama ini terjadi, bangsa kita sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Disisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang

belum optimal. Oleh karena itu pemerintah sudah sangat berupaya keras agar implementasi pendidikan karakter dapat direalisasikan secara bertahap dan cepat. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran dikelas, kegiatan sehari-hari disekolah (*kultur sekolah*), dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal perlu didukung oleh kegiatan sehari-hari di rumah (*kultur keluarga*) dan dimasyarakat (*kultur masyarakat*). Ini dapat diketahui dari *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*.

Sejarah sebagai mata pelajaran yang dikenal oleh para siswa di tingkat SMA menimbulkan berbagai sikap dari siswa. Ada sekelompok siswa yang merasakan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang sulit karena sebagian harus menghafal berbagai kronologi sejarah serta memahami pengertian dari tiap kisah sejarah, serta berhubungan dengan berbagai tokoh yang mempengaruhi perkembangan dari peradaban dunia. Oleh karena itu adalah tugas guru untuk memotivasi kedua kelompok ini supaya memiliki semangat untuk mempelajari sejarah. Siswa mempelajari sejarah tidak hanya untuk mengenal sejarah akan tetapi lebih diharapkan untuk menerapkan segala bentuk nilai-nilai yang penting dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu sejarah banyak memiliki unsur peduli terhadap budaya bangsa yang diturunkan dari generasi-generasi serta upaya menjaga dan melestarikan untuk generasi selanjutnya, selain itu menghargai perjalanan perjuangan para pahlawan serta tokoh-tokoh pejuang bangsa sebagai bekal untuk berbangsa dan bertanah air.

Selama ini kegiatan pengajaran sejarah memiliki banyak hambatan. Hambatan ini muncul baik sebagai faktor internal sejarah yaitu karena sulitnya pelajaran sejarah itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu sikap siswa yang merasa takut dan tidak tertarik pada bidang sejarah. Permasalahan yang timbul juga disebabkan oleh kerumitan siswa dalam menerapkan pelajaran sejarah

dalam kehidupan sehari-hari, dimana sebagian dari siswa masih tidak peka bagaimana untuk menyukai pelajaran sejarah itu sendiri sebab khususnya sejarah Indonesia sangatlah panjang dan rumit disinilah minat siswa sangat diuji serta menyulitkan mereka untuk bekerjasama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, peduli sosial, peduli lingkungan dan lain sebagainya yang terkandung dalam nilai pendidikan karakter yang saat ini sudah diterapkan didalam kurikulum pendidikan. Guru diharapkan menjadi kreatif baik dalam memilih metode pengajaran maupun menetapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang memungkinkan para siswa akan belajar dengan motivasi tinggi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik), yaitu bersifat humanis, yang memosisikan subyek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependency*) menuju kemandirian (*independency*) dan saling ketergantungan (*interdependency*).

Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat. Namun pada kenyataannya telah muncul istilah "krisis karakter" itulah yang mungkin menggambarkan perkembangan generasi muda saat ini, khususnya anak-anak usia sekolah yang menjunjung tinggi teknologi sebagai standar kehidupan sehingga melupakan nilai-nilai luhur dari kehidupan itu sendiri. Tanpa sadar mengesampingkan budaya bangsa namun

begitu menghargai budaya asing. Penerapan *blended character education approach* didalam kurikulum merupakan salah satu solusi bangsa ini untuk membendung degradasi karakter peserta didik.

Pendidikan karakter (*character education*) yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (*blended*), artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran; baik yang langsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang akan ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal atau menyadari dan peduli serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Intinya bahwa pendidikan moral bangsa dapat dimulai melalui penerapan *character education* oleh sekolah-sekolah yang mewakili secara nyata melalui pendidikan nilai terhadap anak didik. Serta peran aktif guru sebagai contoh karakter dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. hal ini akan membawa dampak baik dalam kemajuan perkembangan karakter anak.

Oleh karena itu prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajar disamping harus menguasai materi pembelajaran, wajib hukumnya harus mengenal masing-masing pribadi anak didiknya. Harapan dengan mengenal masing-masing pribadi anak didiknya mampu memberikan pemenuhan kebutuhan dasar yang dibutuhkan dan keinginan-keinginannya yang tidak semuanya sudah terfokus kepada pembelajaran karena emosi, perasaan, bahkan beban-beban yang dibawa dari rumah dan perjalanan ke sekolah.

Keberhasilan suatu pembelajaran pada hakikatnya ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor guru, faktor siswa maupun faktor pembelajaran itu sendiri. kemampuan guru dalam menyusun

rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran termasuk dalam memilih strategi atau model pembelajaran, serta menentukan media pembelajaran akan sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Di sisi lain, faktor siswa seperti IQ, kemampuan, minat, bakat, sikap, motivasi, konsep diri dan atribut-atribut siswa lainnya terbukti juga sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran yang ideal, siswa akan mengalami belajar melalui pembelajaran individu (*individual learning*), pembelajaran melalui komunitas belajar (*community learning*), dan pembelajaran dengan diajarkan (*learning by being taught*). Dengan demikian proses pembelajaran akan memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pemahaman, baik melalui pengalaman belajar langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Seperti dijelaskan diatas bahwa faktor pengetahuan awal atau kecerdasan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kujawa dan Huske sebagaimana dikutip oleh Suandi (2006:34) menjelaskan pengetahuan awal (*prior knowledge*) sebagai kombinasi sikap-sikap, pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. sikap-sikap tersebut meliputi kepercayaan diri sebagai pelajar, kesadaran tentang minat dan kemampuannya, motivasi dan keinginan untuk membaca. Pengalaman-pengalaman meliputi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan bacaan, kejadian-kejadian yang memberikan pemahaman, pengalaman didalam keluarga dan di masyarakat. Pengetahuan meliputi proses membaca, isi bacaan, topik-topik, konsep-konsep, bentuk dan gaya bacaan, struktur teks, tujuan personal dan akademik.

Bertolak dari pemahaman tentang pengetahuan awal maka dapat diformulasikan bahwa pengetahuan awal adalah pengetahuan atau seperangkat informasi yang telah dimiliki oleh seorang siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari dan atau yang akan diajarkan didalam proses belajar mengajar oleh guru. Dalam

kegiatan pembelajaran seorang guru harus sejak awal mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa ketika akan mengajarkan suatu materi pembelajaran. Seorang guru yang mengabaikan pengetahuan awal para peserta didik dan hanya mengajar untuk memberi pengalaman-pengalaman belajar berdasarkan atas latar belakang yang diasumsikan sendiri tidak akan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana Ausubel mengemukakan bahwa pembelajaran yang tidak memperhatikan gagasan-gagasan yang telah dimiliki peserta didik, akan membuat miskonsepsi mereka menjadi lebih kompleks dan stabil (Suandi, 2006:36).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas besar keinginan peneliti untuk meneliti tentang " Pengaruh Penerapan *Blended Character Education Approach* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Pada Siswa DI SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan "*post test only control group design*" dengan melibatkan kovariat pengetahuan awal. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu *blended character education approach* dan pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, hasil belajar sebagai variabel terikat, dan pengetahuan awal sebagai variabel kovariabel (pengendali).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tangeb Denpasar tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 2 rombongan belajar yaitu : Kelas X_1 dan X_2 yang masing-masing jumlahnya 29 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah dari dua kelas dipilih dipilih satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengaruh *blended character education approach* dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional di SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung; 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengaruh *blended character education approach* dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional di SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel; 3) untuk mendeskripsikan besarnya kontribusi pengetahuan awal terhadap hasil belajar sejarah pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *blended character education approach* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis konvensional di SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung.

kelompok kontrol dengan menggunakan *lottery*. Setelah dilakukan *lottery* didapatkan satu kelas yang masing-masing akan diberlakukan sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan *blended character education approach*) dan satu kelas lainnya dijadikan kelompok kontrol (kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional). Berdasarkan pengundian, X_1 sebagai kelompok eksperimen, sedangkan X_2 sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebesar 64 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan menggunakan *Blended character education approach* dan model konvensional yang diperoleh pada akhir perlakuan serta data tentang pengetahuan awal siswa yang diperoleh dari tes pengetahuan awal. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes.

Untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert*

judgment oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. setelah itu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel.

Dari hasil uji validitas isi kuesioner pengetahuan awal diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Berdasarkan hasil analisis uji coba dari 40 butir kuesioner, 37 butir tes yang memenuhi syarat (valid). butir yang gugur adalah nomor 3, 21, dan 36. Dilihat dari analisis tingkat kesukaran semuanya valid. Reliabilitas kuesioner pengetahuan awal siswa terhadap butir yang valid (37 butir) dengan menggunakan koefisien alpha sebesar 0,959 dengan keterandalan yang sangat tinggi

Validitas isi tes hasil belajar diperoleh semua butir tes hasil belajar relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari 60 butir tes hasil belajar yang diujicobakan terdapat 55 butir tes yang memenuhi syarat (valid). butir yang gugur adalah nomor 3,14,25,34 dan 46 dengan rentangan nilai dari 0,037 sampai dengan 0,638, kemudian dari uji daya beda dari 55 butir, 55 butir soal yang valid, dilihat dari analisis tingkat kesukaran dan daya beda semuanya (55) memenuhi syarat (valid),. Reliabilitas tes hasil belajar siswa terhadap butir yang valid (55 butir) dengan menggunakan koefisien KR-20 sebesar 0,947 dengan keterandalan yang sangat tinggi (Guilford, 1999:142).

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan terhadap 4 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian homogenitas varians menggunakan uji digunakan uji Levente, sedangkan uji linieritas menggunakan Pedoman untuk melihat kelinieran adalah dengan mengkaji lajur *Dev. from linierity* dari modul MEANS, sedangkan untuk melihat keberartian arah regresinya berpedoman pada lajur *linierity*, semua

perhitungan menggunakan bantuan software SPSS 16.00.

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data skor hasil belajar, dan pengetahuan awal berdistribusi normal dengan harga $P > 0,05$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas varians menggunakan uji levente diperoleh harga $P > 0,05$. Dengan demikian semua kelompok dikatakan homogen, sehingga layak dibandingkan. Untuk uji linieritas diperoleh: (1) uji linieritas antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah kelompok eksperimen diperoleh F_{hitung} (regresi) sebesar 13,494 dengan signifikansi 0,001, maka harga F_{hitung} regresi signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi berarti (bermakna), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga harga $F_{regresi}$ adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan juga diperoleh F_{hitung} (tuna cocok) = 1,215 dengan signifikansi 0,360. Karena signifikansi $> 0,05$, maka F_{hitung} (tuna cocok) non signifikan, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah kelompok eksperimen mempunyai hubungan yang linier, (2) uji linieritas antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah kelompok kontrol diperoleh F_{hitung} (regresi) sebesar 28,682 sedangkan dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi $< 0,05$, maka harga F_{hitung} regresi signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi berarti (bermakna), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga harga $F_{regresi}$ adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan juga diperoleh F_{hitung} (tuna cocok) = 2,052 sedangkan signifikansinya 0,098. Karena signifikansinya $> 0,05$, maka F_{hitung} (tuna cocok) non signifikan, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah kelompok kontrol mempunyai hubungan yang linier, dan (3) uji linieritas antara pengetahuan awal

siswa dengan hasil belajar sejarah secara bersama-sama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh F_{hitung} (regresi) sebesar 36,004 sedangkan signifikansinya 0,000. Karena signifikansinya $< 0,05$, maka harga F_{hitung} regresi signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi berarti (bermakna), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga harga $F_{regresi}$ adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan juga diperoleh F_{hitung} (tuna cocok) = 0,713, sedangkan signifikansinya 0,771. Karena signifikansinya $> 0,05$, maka F_{hitung} (tuna cocok) non signifikan, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah secara bersama-sama mempunyai hubungan yang linier.

Mengacu pada uji prasyarat, yakni uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari data berdistribusi normal, mempunyai

variens yang sama atau homogen, dan mempunyai hubungan yang linier. Dengan demikian uji hipotesis dengan statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis kovarian satu jalur dengan uji-F. Anakova satu jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih dengan melibatkan satu variabel pengendali. Untuk menganalisis data akan menggunakan bantuan software *SPSS – 16.00 for windows* pada signifikansi 0,05

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang pengetahuan awal dan data hasil belajar pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *blended character education approach* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Rekapitulasi hasil penelitian tentang hasil belajar siswa dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil belajar

Variabel Statistik	A		B	
	X	Y	X	Y
Mean	22,931	42,069	22,172	34,655
Median	23,000	45,000	22,000	35,000
Modus	28,000	45,000	30,000	45,000
Std. Deviasi	5,438	8,285	5,874	9,147
Varians	29,567	68,638	34,505	83,663
Range	22,000	28,000	20,000	30,000
Skor minimum	12,000	25,000	12,000	20,000
Skor maksimum	34,000	53,000	32,000	50,000
Jumlah	665,000	1220,000	643,000	1005,000

Keterangan :

- A = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan *blended character education approach*.
- B = Kelompok siswa mengikuti pelajaran dengan metode konvensional.
- X = Pengetahuan awal.
- Y = Hasil belajar.

Dari tabel 1, tampak bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti *blended character education approach* adalah 42,069 lebih tinggi dibandingkan dengan

rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-rata 34,655. Untuk rata-rata skor pengetahuan awal siswa yang

mengikuti *blended character education approach* sebesar 22,931, sedangkan rata-rata skor pengetahuan awal siswa

yang mengikuti metode pembelajaran konvensional sebesar 22,17.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 (pertama) menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Satu Jalur Hasil belajar

Sumber Varians	db	JK	RJK	F	Sig.	Keterangan
Antar A	1	796,983	796,983	10,466 ^{*)}	0,002	Signifikan
Dalam	56	4264,414	76,150	-	-	-
Total	58	90417,00	-	-	-	-

Hasil uji hipotesis I dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : **Pertama**, berdasarkan tabel 1 dan 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *blended character education approach* (A) sebesar 42,069, sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (B) sebesar 34,655. Berdasarkan hasil analisis varians satu jalur sebagaimana disajikan pada Tabel 2, tampak bahwa skor $F_{\text{hitung}} = 10,466$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *blended character education approach* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tangeb ditolak. Jadi, ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *blended character education approach* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tangeb.

Pembelajaran konvensional atau tradisional merupakan pembelajaran yang berfilosofi pada penyampaian atau pentransmisi informasi dari guru ke siswa. Arah penyampaian informasi ini hanya terjadi satu arah saja dan tidak pernah dua arah. Dalam pembelajaran konvensional metode ceramah merupakan pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Siswa dianggap belum mengetahui pelajaran yang diberikan oleh

gurunya. Akibatnya guru akan selalu berceramah di dalam memberikan pelajaran atau pembelajaran akan berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. Dampak dari terpusatnya aktivitas pada guru adalah siswa bersikap pasif. Siswa hanya menunggu gurunya untuk melaksanakan tugas, tidak ada inisiatif sendiri dari siswa untuk mencari informasi, siswa tidak bersemangat dan merasa bosan untuk belajar karena kegiatan di dalam kelas didominasi oleh guru. Kemungkinan siswa akan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik di dalam kelas sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selama ini kegiatan pengajaran sejarah memiliki banyak hambatan. Hambatan ini muncul baik sebagai faktor internal sejarah yaitu karena sulitnya pelajaran sejarah itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu sikap siswa yang merasa takut dan tidak tertarik pada bidang sejarah. Permasalahan yang timbul juga disebabkan oleh kerumitan siswa dalam menerapkan pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari, dimana sebagian dari siswa masih tidak peka bagaimana untuk menyukai pelajaran sejarah itu sendiri sebab khususnya sejarah Indonesia sangatlah panjang dan rumit disinilah minat siswa sangat diuji serta menyulitkan mereka untuk bekerjasama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu membentuk karakter siswa

menjadi pribadi yang mandiri, berahlak mulia, peduli sosial, peduli lingkungan dan lain sebagainya yang terkandung dalam nilai pendidikan karakter yang saat ini sudah diterapkan didalam kurikulum pendidikan. Guru diharapkan menjadi kreatif baik dalam memilih metode pengajaran maupun menetapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang memungkinkan para siswa akan belajar dengan motivasi tinggi.

Penerapan *blended character education approach* didalam kurikulum merupakan salah satu solusi bangsa ini untuk membendung degradasi karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berahlak mulia (berkarakter baik), yaitu bersifat humanis, yang memposisikan subyek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependency*) menuju kemandirian

(*independency*) dan saling ketergantungan (*interdependency*).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran khususnya pelajaran sejarah. Lickona (1991;346) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter, (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tuanya, (3) menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik dan orang tua.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 (kedua) menggunakan analisis kovarians (ANAKOVA) satu jalur dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Kovarians (ANAKOVA) Satu Jalur Hasil belajar

Sumber Varians	db	JK	RJK	F	Sig.	Keterangan
Antar A	1	638,125	638,125	14,369 [*])	0,000	Signifikan
Dalam	55	2442,583	44,411	-	-	-
Total	58		-	-	-	-

kedua, Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh interaksi antara penerapan pembelajaran dan pengetahuan awal siswa terhadap hasil belajar pada siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tangeb. Hal ini tampak bahwa skor $F_{hitung} = 14,369$ dan $P = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa F_{hitung} signifikan. Oleh karena itu F_{hitung} signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti *blended character education approach* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

pada siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tangeb setelah dikendalikan variabel pengetahuan awal.

Hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah kemampuan pengetahuan awal. Hasil belajar yang bagus adalah semua pihak baik peserta didik maupun guru yang mendidik. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan berupaya secara maksimal untuk mencapai hasil yang

terbaik. Para pelajar akan belajar dan mengingat suatu informasi baru dengan cara yang paling efektif apabila semua yang dipelajarinya itu memiliki hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik sebelum memperoleh pendidikan formal disekolah terlebih dahulu telah mempunyai gagasan dan pandangan tentang berbagai peristiwa yang dialami sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman dan pengetahuan awal akan suatu masalah akan sangat berpengaruh dalam perjalanan pembelajaran siswa tersebut.

Kujawa dan Huske sebagaimana dikutip oleh Suandi (2006:34) menjelaskan pengetahuan awal (*prior knowledge*) sebagai kombinasi sikap-sikap, pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. sikap-sikap tersebut meliputi kepercayaan diri sebagai pelajar, kesadaran tentang minat dan kemampuannya, motivasi dan keinginan untuk membaca. Pengalaman-pengalaman meliputi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan bacaan, kejadian-kejadian yang memberikan pemahaman, pengalaman didalam keluarga dan di masyarakat. Pengetahuan meliputi proses membaca, isi bacaan, topik-topik, konsep-konsep, bentuk dan gaya bacaan, struktur teks, tujuan personal dan akademik.

Bertolak dari pemahaman tentang pengetahuan awal maka dapat diformulasikan bahwa pengetahuan awal adalah pengetahuan atau seperangkat informasi yang telah dimiliki oleh seorang siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari dan atau yang akan diajarkan didalam proses belajar mengajar oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus sejak awal mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa ketika akan mengajarkan suatu materi pembelajaran. Seorang guru yang mengabaikan pengetahuan awal para peserta didik dan hanya mengajar untuk memberi pengalaman-pengalaman belajar berdasarkan atas latar belakang yang diasumsikan sendiri tidak akan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagaimana Ausubel mengemukakan bahwa pembelajaran yang tidak memperhatikan gagasan-gagasan yang telah dimiliki peserta didik, akan membuat miskonsepsi mereka menjadi lebih kompleks dan stabil (Suandi, 2006:36).

Ketiga, hasil analisis kontribusi pengetahuan awal terhadap hasil belajar diperoleh : (1) pada kelompok eksperimen diperoleh hasil analisis dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 21,900 + 0,880 X$ dengan $F_{reg} = 13,494$ (sig = 0,000 atau $p < 0,05$), ini berarti hubungan pengetahuan awal dengan hasil belajar adalah signifikansi dan linieritas pada kelompok eksperimen dengan kontribusi 33,3 % (2) pada kelompok kontrol diperoleh hasil analisis dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 9,876 + 1,118 X$ dengan $F_{reg} = 28,682$ (sig = 0,000 atau $p < 0,05$), ini berarti hubungan pengetahuan awal dengan hasil belajar adalah signifikansi dan linieritas pada kelompok kontrol dengan kontribusi 51,5 %, sedangkan secara bersama-sama diperoleh $\hat{Y} = 14,721 + 1,048 X$ dengan $F_{reg} = 36,004$ (sig = 0,000 atau $p < 0,05$), ini berarti hubungan pengetahuan awal dengan hasil belajar adalah signifikansi dan linieritas pada kelompok eksperimen dengan kontribusi 39,1 %.

Peserta didik sebelum memperoleh pendidikan formal disekolah terlebih dahulu telah mempunyai gagasan dan pandangan tentang berbagai peristiwa yang dialami sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman dan pengetahuan awal akan suatu masalah akan sangat berpengaruh dalam perjalanan pembelajaran siswa tersebut. Kujawa dan Huske sebagaimana dikutip oleh Suandi (2006:34) menjelaskan pengetahuan awal (*prior knowledge*) sebagai kombinasi sikap-sikap, pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. sikap-sikap tersebut meliputi kepercayaan diri sebagai pelajar, kesadaran tentang minat dan kemampuannya, motivasi dan keinginan untuk membaca. Pengalaman-pengalaman meliputi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan bacaan, kejadian-kejadian yang memberikan pemahaman, pengalaman didalam keluarga dan di masyarakat. Pengetahuan

meliputi proses membaca, isi bacaan, topik-topik, konsep-konsep, bentuk dan **PENUTUP**

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Blended Character Education Approach* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa di SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung dengan $F_{hitung} = 10,466$ dengan signifikansi = 0,002 ($p < 0,05$). Rata-rata skor Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* = 42,069 dan rata-rata skor hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti pelajaran dengan model belajar konvensional = 34,655.

Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Blended Character Education Approach* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel pengetahuan awal siswa dengan $F_{hitung} = 14,369$.

Ketiga, terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil belajar sejarah siswa di SMAK Thomas Aquino Tangeb, Mengwi, Badung dengan kontribusi sebesar 39,1 % melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 14,721 + 1,048 X$.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

Kepada para guru SMA hendaknya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* sebagai model alternatif dalam aktifitas pembelajaran dikelas untuk dapat

gaya bacaan, struktur teks, tujuan personal dan akademik meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Karena menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* telah terbukti dan mampu dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Agar pembelajaran menjadi efektif, maka pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat pengetahuan awal siswa.

Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memperkenalkan menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara menerapkan menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* sebelum mereka diminta mengaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan menggunakan pembelajaran *Blended Character Education Approach* dalam pembelajaran.

Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan kovariabel yang lain seperti pengetahuan awal, penalaran formal, atau minat siswa. Disamping itu, disarankan untuk menggunakan rancangan eksperimen yang lebih kompleks, serta menambah waktu penelitian sehingga penelitian lebih efektif.

Agustina, I G. A. T. & Tika, I N. 2012.

Konsep dasar IPA : Aspek fisika dan kimia. Jakarta: Penerbit Ombak

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony. 2007. *Mind Map :Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

Fernandes. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development

Guilford. 1959. *Psychometric Methods*. New York: McGraw Hill Book.

Gregory, Robert J. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.

Irham, Fahmi. 2013. *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*. ALFABETA : Bandung

Olivia, Hutajulu.2009. *Pengaruh Kemampuan Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Pukesmas Pembantu S.M. Rejo, Binjaj. Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Sri Rumini dkk. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-UNY.